

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik

Putri Aprilia¹, Tritjahjo Danny Soesilo², Sapto Irawan³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Satya Wacana¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Satya Wacana²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Satya Wacana³

E-mail: putri1304aprilia@gmail.com¹, tritjahjo.danny@uksw.edu²,
sapto.irawan@uksw.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 84 peserta didik sesuai dengan jumlah populasi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen skala dengan 4 alternatif jawaban. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik *kendall's tau-b* dengan bantuan IBM SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga. Hasil tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,01$ dan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,556$. Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut, kesimpulan pada penelitian ini yakni adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*.

Kata kunci: kecerdasan emosional, perilaku *bullying*, peserta didik

Abstract

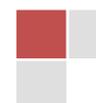
This study aims to determine the significance of the relationship between emotional intelligence and bullying behavior on XII class students at SMK PGRI 2 Salatiga for the 2022/2023 Academic Year. This type of research is correlational research with quantitative methods. Samples were taken using the total sampling technique as many as 84 students according to the total population. The research data collection technique uses a scale instrument with 4 alternative answers. Research data were analyzed using kendall's tau-b techniques with the help of IBM SPSS 25.0. The results of the study show that there is a significant relationship between emotional intelligence and bullying behavior on XII class students of SMK PGRI 2 Salatiga. These results are evidenced by the acquisition of a significance value (p) of $0.000 < 0.01$ and a correlation coefficient (r) of -0.556 . Based on the findings of these studies, the conclusion of this study is that there is a significant negative relationship between emotional intelligence and bullying behavior.

Keywords: emotional intelligence, bullying behavior, students

Info Artikel

Diterima Maret 2023, disetujui April 2023, diterbitkan Agustus 2023

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Periode remaja adalah dianggap masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa, periode ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya, dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa sebelumnya diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap.

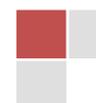
Dewasa ini remaja tumbuh dan berkembang dalam proses pencarian identitas diri atau keutuhan diri. Pada umumnya para remaja mengalami banyak persoalan dikarenakan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya maupun pada lingkungan sosialnya. Pentingnya pengendalian diri pada remaja mempunyai banyak manfaat karena remaja bisa mengontrol diri sendiri agar tidak terjadi perilaku atau perbuatan yang negatif.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial remaja yang jauh lebih luas dari pada lingkungan sosial di rumah atau wilayah tempat tinggal (Gunarsa & Yulia, 2003). Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang tidak hanya mengajarkan peserta didiknya pengetahuan secara kognitif akan tetapi juga mengajarkan kepada peserta didiknya pembelajaran secara psikomotorik dan perilaku. Adanya kecerdasan emosional yang baik maka akan mencegah peserta didik melakukan perilaku negatif yang dilakukan banyak peserta didik di lingkungan sekolah, seperti perkelahian antar peserta didik, maraknya geng antar peserta didik yang menyudutkan salah satu peserta didik lain, olok-olokan antar peserta didik (*bullying*) dan masih banyak perilaku negatif lainnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, sekolah yang seharusnya digunakan sebagai tempat menuntut ilmu, dalam beberapa kasus di beberapa sekolah justru digunakan sebagai tempat untuk meluapkan dan mengekspresikan perilaku negatif. "Ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil, dan berbagai label buruk lainnya", Yusri (Susanto, 2014). Remaja melakukan tindakan negatif karena lingkungan tidak memperlakukan remaja itu sendiri sesuai dengan tuntutan dan tahap perkembangannya. Sehubungan dengan hal tersebut terbukti dengan maraknya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Gondohutomo (2022), merujuk pada data KPAI tahun 2022, terdapat sedikitnya 226 kasus kekerasan fisik, psikis dan *bullying* yang dilakukan anak sekolah, yang mana angka tersebut termasuk tinggi dan meningkat dari tahun sebelumnya. Hal tersebut berkaitan dengan sedikitnya upaya yang dilakukan oleh para guru dan orang tua untuk mengatasi perilaku *bullying*, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Sebagian lagi karena memang pada umumnya korban tidak mau melapor kepada pihak berwenang. Sekelompok orang juga menganggap hal itu sudah merupakan resiko yang harus ditanggung dan diatasi sendiri.

Pada umumnya, remaja gemar mencoba hal-hal yang baru yang menciptakan para remaja mudah terpengaruh dari teman sebaya dan lingkungan, moral sangat berpengaruh di masa peralihan yang menyebabkan para remaja mencoba hal-hal baru dan mulai berani melanggar aturan-aturan yang ada di sekitarnya. Remaja mulai memiliki kebutuhan mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Tetapi bukan hanya faktor lingkungan saja yang mempengaruhi remaja dalam pembentukan moral namun budaya pula sangat berpengaruh besar baik budaya lingkungan keluarga, sekolah, juga masyarakat.

Menurut Coloroso (Maysarah & Bengkel, 2023) *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah. Tindakan penindasan ini diartikan sebagai penggunaan kekerasan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak



berdaya. Bentuknya bisa berupa fisik seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersikap verbal seperti memaki, menggosip, dan mengejek serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. Selanjutnya, *bullying* juga merupakan “tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya melukai korban secara fisik atau psikologis, atau keduanya“ (Lipkins, 2008).

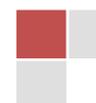
Selanjutnya, Olweus (Kathryn, 2012) juga berpendapat bahwa *bullying* ialah “sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah”. Tingkah laku agresif tersebut merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku sosial. Penyimpangan perilaku sosial sendiri merupakan bagian dari proses interaksi sosial seorang individu di dalam kelompoknya. Remaja memiliki kemampuan untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku *bullying* sendiri dipengaruhi beberapa faktor. Misalnya saja, bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh a) kepribadian, dimana kepribadian *extraversion* dan juga *unemotional* cenderung memiliki asosiasi positif dengan tindak *bullying*; b) keluarga, dimana faktor yang besar pengaruhnya adalah pola asuh orang tua dan fungsi keluarga; c) *Adverse Children Experience*, atau pengalaman buruk di masa lalu yang menyebabkan perkembangan psikologis anak menjadi tidak sehat; dan d) lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah yang tidak nyaman cenderung berkaitan dengan *bullying* verbal dan relasional (Muhopilah & Tentama, 2019).

Perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan remaja juga seringkali dipengaruhi oleh sebab lain yakni tingkat pengendalian emosi remaja yang bersangkutan. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh D.J & Indrawati (2019) yakni “individu yang mudah dikuasai emosi negatif, dimana tidak adanya kemampuan individu tersebut untuk mengendalikan emosi yang timbul dari dalam diri atau seringkali disebut sebagai kecerdasan emosional, dapat menyebabkan remaja mudah dalam melakukan perilaku *bullying*”. Oleh karenanya, kecerdasan emosional berperan penting terhadap terjadi atau tidaknya perilaku *bullying*.

Kecerdasan emosional adalah keterampilan kognitif karena ketika digunakan secara seimbang oleh seorang individu, dapat digunakan sesuai potensi dan tumbuh menjadi individu yang lebih tangguh dalam menghadapi masalah (Windayani & Anwar, 2017). Dalam konteks yang sama, kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan meghadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2015). Kecerdasan emosional merupakan satu jenis kecerdasan yang bisa meraih sukses pada kehidupannya. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan inteligensi semata-mata hanya bisa memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebesar 20% saja, sedangkan 80% sisanya ditentukan dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; a) faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, terutama otak dan pikiran; b) faktor keluarga, yang mana merupakan tempat pertama dan utama seseorang belajar mengenai emosi, perasaan dan memberi tanggapan terhadap diri sendiri ataupun orang lain; serta c) faktor lingkungan, seperti lingkungan sosial masyarakat dan sekolah (Goleman, 2015). Adapun beberapa aspek untuk mengukur kecerdasan emosional, yakni; a) mengenali emosi diri atau *self awareness*; b) mengelola emosi atau *self regulation*; c)



memotivasi diri atau *motivation oneself*; d) empati; dan e) membina hubungan atau *interpersonal relationship* (Goleman, 2015).

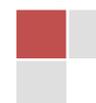
Berkaitan dengan paparan di atas, penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Permadani, 2016) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Peserta didik Kelas XI IPS SMA N 4 Kediri”, menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016, yang ditunjukkan dari nilai hasil uji korelasi *Product Moment* sebesar -0,437. Nilai tersebut lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikan 5%. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku *bullying*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Prakoso, 2020) dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*” mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* melalui temuan nilai korelasi $r_{xy} = 0,461$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Cikal Agustanadea et al., 2019) dengan judul Hubungan antara Tingkat Stress dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja Kota Pontianak, menunjukkan hasil yang sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ditunjukkan bahwa nilai signifikansi atau nilai $p = 0,627 > 0,05$ dan nilai korelasi Spearman Rank yang menunjukkan perolehan sebesar -0,026 yang menunjukkan arah negatif dan kekuatan korelasi sangat lemah. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* remaja Kota Pontianak.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian relevan di atas, yakni oleh Permadani (2016), Prakoso (2020) dan Agustanadea et al (2019) dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian yang mana hal tersebut merupakan kesenjangan atau *gap* mengenai hasil penelitian manakah yang paling benar, ada atau tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Atas dasar hal tersebutlah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan judul serupa yang dilakukan di SMK PGRI 2 Salatiga.

Selain penjelasan hasil penelitian di atas, kenyataannya perilaku *bullying* juga terjadi dalam anak didik SMK PGRI 2 Salatiga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK PGRI 2 Salatiga mengenai perilaku *bullying* anak didik SMK PGRI 2 Salatiga, menyampaikan bahwa pernah terdapat beberapa tindakan *bully* yang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena anak yang mem-*bully* merasa lebih superior dari anak yang ter-*bully* (prinsip superior dan inferioritas). Adanya sikap superior dan inferior tersebut terjadi akibat rendahnya kecerdasan emosional peserta didik atau anak didik itu sendiri, yang mana anak didik masih menganggap bahwa lawannya merupakan individu yang tidak lebih kuat atau tinggi kedudukannya dibandingkan dirinya. Hal ini menurut Guru BK sering terjadi pada peserta didik kelas XII terhadap angkatan di bawahnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, menggugah penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* pada Peserta didik Kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023”. Alasan penulis memilih kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga untuk penelitian karena seperti yang sudah disampaikan di atas, bahwa kasus *bullying* kerap terjadi dan dilakukan oleh kelas XII terhadap angkatan di bawahnya. Selain itu, ada beberapa alasan subjektif seperti penulis tertarik dengan tempat yang strategis dan peserta didik memiliki pergaulan yang beranekaragam, serta penelitian ini didukung oleh informasi dari Guru BK SMK PGRI 2 Salatiga. Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini nantinya agar dapat menjadi



wawasan tentang pentingnya pencegahan *bullying* sehingga dapat dijadikan sebagai wahana dalam pengembangan kompetensi bergaul dengan orang lain, serta penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Guru BK dalam memberikan layanan konseling sehingga perilaku *bullying* di kalangan peserta didik SMK PGRI 2 Salatiga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Variabel yang akan diteliti adalah Kecerdasan Emosional (X) dengan Perilaku *Bullying* (Y). Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMK PGRI 2 Salatiga kelas XII yang terdiri dari 84 peserta didik, yang terbagi menjadi 37 peserta didik laki-laki dan 47 peserta didik perempuan. Adapun sampel diambil seluruhnya menggunakan teknik *total sampling*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik instrumen skala. Skala adalah ungkapan tentang subjek, sikap, dan skala sikap disusun buat melihat kekuatan serta kelemahan subjek sosial, pantas serta tak pantas (Azwar, 2017). Skala dalam penelitian ini ditentukan dengan 4 alternatif jawaban. Skala variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengungkapkan 40 item pernyataan yang diadopsi dari skala penelitian (Astuti, 2014) dengan merujuk pada teori Goleman, sedangkan skala perilaku *bullying* berjumlah sama 40 item pernyataan yang diadaptasi dari penelitian (Putri, 2009) menggunakan dasar teori dari Coloroso. Data penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi *kendall's tau-b* dengan bantuan aplikasi *IBM Statistics SPSS for windows 25.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 2 Salatiga yang terletak di Jl. Nakula Sadewa, Kembangarum, Salatiga, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah sebanyak 84 peserta didik kelas XII. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2022 hingga Februari 2023. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif guna mencari distribusi frekuensi variabel dan analisis korelasi dengan teknik *kendall's tau-b* untuk menguji hipotesis yang diajukan. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 1
Analisis Deskriptif Penelitian

Kategori	Kecerdasan Emosional		Perilaku <i>Bullying</i>	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	2	2,4%	23	27,4%
Tinggi	34	40,5%	53	63,1%
Cukup	48	57,1%	6	7,1%
Rendah	-	-	2	2,4%
Sangat Rendah	-	-	-	-

Berdasarkan pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas distribusi frekuensi kecerdasan emosional peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 57,1% atau sejumlah 48 peserta didik. Diikuti kategori



tinggi dengan persentase 40,5% atau 34 peserta didik dan kategori rendah dengan 2,4% atau 2 peserta didik.

Sedangkan, untuk variabel perilaku *bullying*, mayoritas distribusi frekuensi perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 63,1% atau sejumlah 53 peserta didik. Diikuti kategori sangat tinggi dengan persentase 27,4% (23 peserta didik), kategori cukup sebesar 7,1% (6 peserta didik) dan kategori rendah sebesar 2,4% (2 peserta didik).

Setelah ditemukan distribusi frekuensi masing-masing variabel, selanjutnya dilakukan analisis korelasi guna menguji hipotesis penelitian yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga”. Hasilnya adalah sebagai berikut:

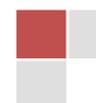
Tabel 2
 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying*

Correlations				
			K.Emosional	Bully
Kendall's tau_b	K.Emosional	Correlation Coefficient	1.000	-.556**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	84	84
	Bully	Correlation Coefficient	-.556**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	84	84
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Mengacu pada tabel *Correlations*, ditemukan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 (< 0,01) dan koefisien korelasi (r) sebesar -0,556, antara variabel kecerdasan emosional (X) dengan perilaku *bullying* (Y). Artinya, ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berkaitan dengan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, serta merujuk pada klasifikasi nilai koefisien korelasi (r) milik Sugiyono (2017), dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan kriteria sedang antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga, yakni sebesar -0,556. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* berada pada kategori sedang atau cukup. Adapun arah hubungan sesuai dengan nilai r yang diperoleh adalah negatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga, yang dibuktikan dengan adanya temuan nilai koefisien korelasi sebesar -0,556 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan hasil penelitian dengan arah negatif tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga, semakin tinggi tingkat perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga, begitupun sebaliknya.



Hasil analisis deskriptif penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 57,1% atau sejumlah 48 peserta didik dan tingkat perilaku *bullying* yang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 63,1% atau sejumlah 53 peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan *bullying* masih kerap terjadi di lingkungan SMK PGRI 2 Salatiga, utamanya kelas XII yang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan emosional peserta didik tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*, sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh D.J & Indrawati (2019) yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Peserta didik Kelas XI di SMK X Semarang, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*.

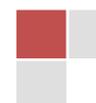
Penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian oleh Prakoso (2020) dengan topik Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja, serta penelitian oleh Permadani (2016) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Peserta didik Kelas XI IPS SMA N 4 Kediri. Adapun hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan signifikansi hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*, dengan arah yang negatif.

Penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eliyantika (2020) dengan topik Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* pada peserta didik MAN 1 Jakarta, penelitian oleh (Aulia, 2019) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Cyberbullying* di SMAN 12 Pekanbaru, serta penelitian Agustanadea et al (2019) dengan judul Hubungan antara Tingkat Stress dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja Kota Pontianak yang hasilnya menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan hal yang marak terjadi terutama di kalangan remaja tanggung. Perilaku *bullying* dapat terjadi dan dilakukan dalam berbagai bentuk, tidak hanya agresivitas secara fisik tetapi juga secara verbal dan mental. Perilaku *bullying* khususnya apabila dilakukan oleh remaja usia tanggung terhadap sesamanya, tentu dapat menimbulkan trauma tertentu, bahkan sampai ketakutan mendalam.

Perilaku *bullying* seringkali terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya seperti keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, mencari perhatian, karena pelaku juga pernah mengalami tindakan yang sama menimpa dirinya, dan juga karena tingginya temperamen akibat pengendalian emosi yang kurang. Senada dengan pendapat Rigby (2007) bahwa karakteristik atau temperamen individu merupakan salah satu faktor utama terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini juga didukung oleh apa yang disampaikan Afriana bahwa salah satu alasan terjadinya *bullying* adalah karena kurangnya kecerdasan emosi, dimana kecerdasan emosi dapat mempengaruhi proses berpikir dalam memutuskan tindakan yang benar ataupun tidak (Nugraha et al., 2019). Artinya kecerdasan emosional seseorang sangat berkaitan dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seseorang.

Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik tentu tidak akan berpikir untuk bertindak dan melakukan sesuatu hal yang dapat merugikan orang lain, salah satunya *bullying* itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Goleman (2016) bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi, cenderung dapat memahami perasaan individu lain dan melakukan tindakan-tindakan yang arahnya positif. Keberhasilan seseorang dalam mengontrol dan mengelola emosinya, tentu memungkinkan dirinya



untuk dapat menjalin hubungan sosialnya dengan baik pula, sehingga kecil kemungkinan terjadinya perilaku negatif dan agresif seperti *bullying*.

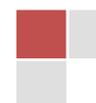
Faktor lain yang juga cukup berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* peserta didik di sekolah adalah suasana lingkungan sekolah itu sendiri yang juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* itu sendiri. Senada dengan pendapat Saputri (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan dimana individu di dalamnya dapat melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Lingkungan tersebut juga dapat membentuk kecerdasan emosional seseorang menjadi negatif yang pada akhirnya menjadi sumber dari tindak *bullying* peserta didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga. Hasil tersebut didukung dengan temuan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($< 0,01$) dan juga nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,556, yang artinya bahwa kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan perilaku *bullying*. Lebih lanjut, hasil tersebut didukung oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas distribusi frekuensi kecerdasan emosional peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 57,1% sedangkan distribusi frekuensi perilaku *bullying* peserta didik kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 63,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustanadea, C., Priyono, D., Anggraini, R., Keperawatan, M. P., Kedokteran, F., Tanjungpura, U., & Keperawatan, D. (2019). Hubungan Antara Tingkat Stres Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Kota Pontianak (The Correlation Between The Stress Level And Emotional Quotient With Bullying Behavior In Adolescence At Pontianak City).
- Astuti, G. P. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran pada Mahapeserta didik Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Angkatan 2010-2013 [Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/5547>
- Aulia, A. A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Cyberbullying Di Sman 12 Pekanbaru [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/25080/>
- Azwar, S. (2017). Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar.
- D.J, W. P., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Peserta didik Kelas Xi Smk X Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 253–259. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23601>
- Eliyantika, Y. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Peserta didik di MAN 1 Jakarta [Universitas Mercu Buana Jakarta]. <https://repository.mercubuana.ac.id/61288/>
- Goleman, D. (2015). Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ (T. Hermaya (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016). Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ (T. Hermaya (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S., & Yulia, S. G. (2003). Psikologi Keperawatan. Gunung Mulia.



- Humas RSJD Dr. Amino Gondohutomo. (2022). Dampak Psikologis Korban Perundungan. <https://rs-amino.jatengprov.go.id/dampak-psikologis-korban-perundungan/>
- Kathryn, G. (2012). *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Pustaka Pelajar.
- Lipkins, S. (2008). *Menumpas Kekerasan Pelajar dan Mahapeserta didik: Menghentikan Perploncoan di Sekolah/Kampus*. Inspirita.
- Maysarah, & Bengkel. (2023). Pentingnya Edukasi Bullying Pada Anak Sejak Dini Di Panti Asuhan. 401–407.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Nugraha, A. B., Dharmayana, I. W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 66–74. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.79-90>
- Permadani, L. D. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku bullying peserta didik kelas XI ips sma negeri 4 kediri tahun pelajaran 2015/2016. Universitas Nusantara PGRI Kediri. http://simki.unpkediri.ac.id/mahapeserta-didik/file_artikel/2016/12.1.01.01.0201.pdf
- Prakoso, A. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja [Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. <http://repository.untag-sby.ac.id/5040/>
- Putri, W. (2009). Tingkat perilaku bullying para peserta didik kelas XI SMA Bopkri 2 Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009 dan sumbangan bimbingan dan konseling dalam menanggapi perilaku bullying di sekolah [Universitas Sanata Dharma Yogyakarta]. <https://repository.usd.ac.id/19837/>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in School and What to Do About It*. ACER Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Saputri, L. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa SMP N 1 WEDUNG. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(01), 98-113.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Windayani, W., & Anwar, K. (2017). Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Dan Pemahaman Hablumminnannas Terhadap Kepribadian Akademik Di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(2), 269. <https://doi.org/10.24014/af.v16i2.4246>

